

## INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN

**Moh. Sahlan**

STAIN Jember

Jl. Jumat 94 Mangli Jember

e-mail: moh\_sab94@yahoo.com

### Abstrak

*Ada indikasi kuat mengenai tercerabutnya nilai-nilai luhur bangsa kita, seperti kesantunan, kejujuran, kebersamaan dan lain-lainnya, sehingga muncullah antara lain kasus tawuran pelajar dan mahasiswa, perjokian, penyuapan, markus, korupsi. Semua itu menggambarkan kegagalan pendidikan kita dalam membangun karakter bangsa. Ini sebagai bukti bahwa selama ini ada kecenderungan masyarakat maupun sekolah hanya sekedar memacu peserta didiknya untuk memiliki kemampuan akademik tinggi, tapi mengabaikan hal-hal yang non akademis dan tanpa diimbangi pembentukan karakter yang kuat dan cerdas. Oleh karena itu, pendidikan karakter mendesak untuk segera mendapat perhatian serius, yang salah satunya dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur tersebut melalui kegiatan pembelajaran di setiap satuan pendidikan.*

**Kata Kunci:** Integrasi Pendidikan Karakter, Kegiatan Pembelajaran.

### Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, bangsa Indonesia telah menunjukkan adanya degradasi atau demoralisasi dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Perilaku tidak terpuji dan tidak menghargai budaya bangsa dan ini menjadi indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, --seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan-- cukup menjadikan keprihatinan kita bersama. Perilaku tidak terpuji tersebut antara lain memudarnya sikap kebhinnekaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat. Di samping perilaku anarkhisme dan ketidakjujuran marak di kalangan peserta didik (untuk selanjutnya disebut pesdik), termasuk mahasiswa misalnya tawuran, menyontek, plagiarisme.

Problem moral yang lain juga melanda sebagian pesdik termasuk mahasiswa dewasa ini. Hal itu antara lain ditandai oleh ketidakpedulian terhadap etika berpakaian dan etika pergaulan (rasa hormat kepada dosen, karyawan, dan pimpinan perguruan tinggi). Problem moral tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan dan pembelajaran yang selama ini berlangsung, yaitu pendidikan dan pembelajaran yang cenderung formalistik mementingkan capaian akademik.<sup>1</sup>

Dapat pula dikatakan ada yang salah dalam proses pendidikan di negeri ini dalam waktu yang lama sehingga melahirkan generasi masyarakat yang kurang memperhatikan kepribadian, melainkan lebih menekankan atau menyombongkan

---

<sup>1</sup> Darmiyati Zuhdi, dkk. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 1-2.

pendidikan yang takabur pada keunggulan berpikir logika kognitif belaka. Menurut Mahatma Ghandi pendidikan tanpa basis karakter adalah salah satu dosa yang mematikan. Theodore Roosevelt juga mengatakan “mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya bagi masyarakat”.<sup>2</sup>

Berdasarkan kenyataan demikian, jelaslah bahwa pendidikan karakter sangat penting dan mendesak untuk dikembangkan dan dilaksanakan. Sebab bila diperhatikan dengan cermat, bahwa dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pesdik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Jika dicermati lima dari delapan potensi yang harus dimiliki dan dikembangkan pesdik berkaitan erat dengan pendidikan karakter.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan komitmen dalam pendidikan karakter maka diperlukan strategi pengembangan pendidikan karakter secara sistemik dan holistik dengan berpijak pada tiga pilar yang kuat agar tidak mudah hilang tergerus arus perjalanan sejarah. Tiga pilar tersebut adalah satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.<sup>3</sup> Melalui satuan pendidikan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat dicapai.

### Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter dapat diartikan tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yg membedakan seseorang dengan yang lain; atau watak.<sup>4</sup> Sedang menurut Tim Pendidikan Karakter Diknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>5</sup>

Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.<sup>6</sup> Namun, menurut dokumen hasil *National Conference on Character Bulding*,<sup>7</sup> istilah kepribadian

<sup>2</sup> Dalam Megawangi, R., *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2004), 28.

<sup>3</sup> Anita Lie, Wawasan Multikultural dalam Pendidikan Karakter, dalam *Basis Nomor 07-08 Tahun ke 56* (Juli – Agustus 2007), 29.

<sup>4</sup> Tim Redaksi, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 639.

<sup>5</sup> Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Manajemen Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan SMP, 2010), 14.

<sup>6</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), 80.

<sup>7</sup> National Conference on Character Bulding, *The Need For Character Education* (Jakarta: International Education Foundation bekerjasama dengan Depdiknas, BKKBN, DEPAG, UNDP, dan sejumlah LSM di Jakarta, 2000), 6.

(*personality*) dibedakan dengan karakter (*character*), "*personality is unique. It varies from person, as do talents and general abilities. Character, on the other hand, can be shared by many people. It is composed of virtues that are universal*".

Uraian di atas, memperjelas bahwa istilah *personality* menunjukkan kekhasan atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau perseorangan, karena aspek pembawaan atau bakat dan kemampuan umum. Sedangkan istilah karakter menunjukkan kekhasan yang dimiliki sejumlah orang termasuk kebajikan-kebajikan yang bersifat universal. Sehingga dapat diilustrasikan mungkin saja seseorang personalitinya periang atau pendiam, tetapi kedua personaliti tadi dapat memiliki karakter yang sama seperti jujur, adil, ulet, pekerja keras, tanggung jawab, komitmen, selalu berbagi, disiplin dan sebagainya, karena karakter pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya ia menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*".<sup>6</sup> Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti *reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib.* Individu juga memiliki *kesadaran* untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu *bertindak* sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).<sup>7</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan

<sup>6</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Toronto, London, Bantam Books, 1991), 51.

<sup>7</sup>Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, *Pendidikan Karakter di SMP*, 8.

sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.<sup>10</sup>

Menurut David Elkind & Freddy Sweet sebagaimana dikutip Ahmad Husen dkk, pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *"character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within"*.<sup>11</sup>

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter pesdik. Guru membantu membentuk watak pesdik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>12</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu pesdik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

### Macam-macam Nilai Karakter

Pendidikan karakter tanpa identifikasi karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, petualangan tanpa peta. Organisasi apapun di dunia ini yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan karakter selalu -seharusnya- mampu mengidentifikasi karakter-karakter dasar yang akan menjadi pilar perilaku individu. *Indonesia Heritage Foundation* merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah; (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>13</sup>

Menurut Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, nilai-nilai karakter yang

<sup>10</sup>Lihat Yudi Lanf, *Hancur Karakter, Hancur Bangsa: Urgensi Pendidikan Karakter*, dalam *Bias*, nomor 07-08 Tahun ke 56 (Juli – Agustus 2007), 39.

<sup>11</sup> Ahmad Husen, dkk., *Model Pendidikan Karakter Bangsa* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2010), 20.

<sup>12</sup>Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, *Pendidikan Karakter di SMP*, 9.

<sup>13</sup>Ahmad Husen dkk. *Model Pendidikan Karakter*, 26.

dapat dibangun dalam diri pesdik, secara umum dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu; *pertama*, nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan (religius); *kedua*, nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri (jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu); *Ketiga*, nilai karakter yang berhubungan dengan sesama (sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis); *Keempat*, nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan (peduli sosial dan lingkungan); dan *kelima*, nilai kebangsaan (nasionalis dan menghargai keberagaman).<sup>14</sup>

### Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

*Character Education Quality Standards* merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kepada pesdik untuk menunjukkan perilaku yang baik
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua pesdik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para pesdik
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan pesdik.<sup>15</sup>

Dalam konteks mikro pada satuan pendidikan, maka program pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal pesdik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
2. Melalui semua subjek pembelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui kegiatan kurikuler setiap mata pelajaran/mata kuliah, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Pembinaan karakter melalui kegiatan kurikuler mata pelajaran/mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama harus

<sup>14</sup>Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, *Pendidikan Karakter di SMP*, 11-13.

<sup>15</sup>Ahmad Husen dkk. *Model Pendidikan Karakter*, 29.

- sampai melahirkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*), sedangkan bagi mata pelajaran/mata kuliah lain cukup melahirkan dampak pengiring.
3. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan (*value is neither taught nor learned, it is learned*) (Hermann, 1972) mengandung makna bahwa materi nilai-nilai dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran tertentu.
  4. Proses pendidikan dilakukan pesdik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh pesdik bukan oleh guru/dosen. Guru/dosen menerapkan prinsip "*tut wuri bandayani*" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan pesdik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indokrinatif.<sup>16</sup>

### Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku pesdik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran/mata kuliah. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan pesdik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan pesdik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya sebagai perilaku.<sup>17</sup>

Setidaknya terdapat dua pertanyaan mendasar yang perlu diperhatikan kaitannya dengan proses pembelajaran, yaitu: (1) sejauhmana efektivitas guru dalam melaksanakan pengajaran, dan (2) sejauhmana pesdik dapat belajar dan menguasai materi pelajaran seperti yang diharapkan. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila guru dapat menyampaikan keseluruhan materi pelajaran dengan baik dan pesdik dapat menguasai substansi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dewasa ini dikenal berbagai istilah mengenai pembelajaran, antara lain: pembelajaran kontekstual, pembelajaran PAKEM, pembelajaran tuntas, pembelajaran berbasis kompetensi, dan sebagainya. Pembelajaran profesional pada dasarnya merupakan pembelajaran yang dirancang secara sistematis sesuai dengan tujuan, karakteristik materi pelajaran dan karakteristik pesdik, dan dilaksanakan oleh pendidik yang profesional dengan dukungan fasilitas pembelajaran memadai, sehingga dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran profesional menggunakan berbagai teknik atau metode dan media serta sumber belajar yang bervariasi sesuai dengan karakteristik materi dan pesdik.

Karakteristik pembelajaran profesional antara lain: efektif, efisien, aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan, dan mencerdaskan. Tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh

<sup>16</sup>Dasim Budimansyah, dkk., *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 10.

<sup>17</sup>Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, *Pendidikan Karakter di SMP*, 25.

pesdik sesuai yang diharapkan. Seluruh kompetensi (kognisi, afeksi, dan psikomotor) dikuasai pesdik. Aktivitas pembelajaran berfokus dan didominasi pesdik. Guru secara aktif memantau, membimbing, dan mengarahkan kegiatan belajar pesdik. Pembaharuan dan penyempurnaan dalam pembelajaran (strategi, materi, media & sumber belajar, dan lain-lain) perlu terus dilakukan agar dicapai hasil belajar yang optimal.

Dalam struktur kurikulum di setiap satuan pendidikan, pada dasarnya setiap mata pelajaran/mata kuliah memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran/mata kuliah yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Keduanya merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan pesdik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di setiap satuan mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Diantara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian autentik (*authentic assessment*).<sup>18</sup>

Deskripsi singkat cara mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran menurut Tim Pendidikan Karakter Diknas,<sup>19</sup> yaitu *pertama*, melalui perencanaan pembelajaran. Pada tahap ini silabus, RPP/SAP, dan bahan ajar yang disusun atau dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter. Cara mudah untuk membuat silabus, RPP/SAP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP/SAP, dan bahan ajar yang telah dibuat/ada dengan menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasi nilai-nilai.

*Kedua*, melalui pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini ada tiga kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup hendaklah dipilih dan dilaksanakan agar pesdik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan, prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Selain itu, perilaku pendidik sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi pesdik.

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter.<sup>20</sup> *Pertama*, pada

<sup>18</sup>Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 44-47.

<sup>19</sup>Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, *Pendidikan Karakter di SMP*, 29-43.

<sup>20</sup>*Ibid.*, 37-47.

tahap pendahuluan pembelajaran ini, misalnya pendidik datang tepat waktu (*contoh nilai yang ditanamkan: disiplin*), mengucapkan salam dengan ramah ketika masuk kelas (*santun, peduli*), berdoa sebelum membuka pelajaran (*religius*), mendoakan pesdik yang tidak hadir karena sakit (*religius, peduli*), menegur pesdik yang terlambat dengan sopan (*disiplin, santun, peduli*).

Kedua, pada tahap kegiatan inti pembelajaran. Berdasarkan Permen Diknas Nomor 41/2007 tentang Standar Proses, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, misalnya (1) melibatkan pesdik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber (*nilai mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama*), (2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (*contoh nilai: kreatif, kerja keras*), (3) memfasilitasi terjadinya interaksi antar pesdik serta antara pesdik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (*contoh nilai kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan*), (4) melibatkan pesdik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (*contoh nilai rasa percaya diri, mandiri*), (5) memfasilitasi pesdik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan (*contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kerja keras*).

Pada tahap elaborasi misalnya (1) membiasakan pesdik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (*nilai cinta ilmu, kreatif, logis*), (2) memfasilitasi pesdik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (*nilai: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun*), (3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (*nilai kreatif, percaya diri, kritis*), (4) memfasilitasi pesdik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (*nilai kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab*), (5) memfasilitasi pesdik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (*nilai jujur, disiplin, kerja keras, menghargai*), (6) memfasilitasi pesdik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (*nilai jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama*) (6) memfasilitasi pesdik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (*nilai percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama*), (7) memfasilitasi pesdik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (*nilai percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama*), (8) memfasilitasi pesdik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri pesdik (*nilai percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama*).

Pada tahap konfirmasi, misalnya, (1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan pesdik (*nilai saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis*), (2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi pesdik melalui berbagai sumber (*nilai percaya diri, logis, kritis*), (3) memfasilitasi pesdik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (*nilai memahami kelebihan dan kekurangan*), (4) memfasilitasi pesdik untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan guru: (a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan pesdik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar (*nilai peduli, santun*); (b) membantu menyelesaikan masalah (*nilai peduli*); (c) memberi acuan agar pesdik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (*nilai kritis*); (d) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (*nilai cinta ilmu*); dan (e) memberikan motivasi kepada pesdik



yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (*nilai peduli, percaya diri*).

Tahap ketiga adalah tahap penutupan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan penutup, guru (1) bersama-sama dengan pesdik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran (*nilai mandiri, kerjasama, kritis, logis*); (2) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (*nilai jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan*); (3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (*nilai saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis*); (4) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar pesdik; dan (5) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup; (a) selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar pesdik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan/keterampilan dan/atau proses pembelajaran yang telah dilaluinya untuk memperoleh pengetahuan dan/atau keterampilan pada pelajaran tersebut. (b) penilaian tidak hanya mengukur pencapaian pesdik dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka. (c) umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut baik kompetensi maupun karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh pesdik. (d) karya-karya pesdik dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri. (e) kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok diberikan dalam rangka tidak hanya terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian, dan (f) berdoa pada akhir pelajaran.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, *authentic assessment* diaplikasikan. Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian siswa. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian siswa sekaligus.

Diantara teknik-teknik penilaian tersebut, beberapa dapat digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik baik dalam hal pencapaian akademik maupun kepribadian. Teknik-teknik tersebut terutama observasi (dengan lembar observasi/lembar pengamatan), penilaian diri (dengan lembar penilaian diri/kuesioner), dan penilaian antarteman (lembar penilaian antarteman).

## Penutup

Pendidikan karakter adalah proses bimbingan dan penciptaan suasana sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan pesdik akan nilai kebaikan, kebenaran dan keindahan melalui proses internalisasi dan pembiasaan berbuat serta melalui kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Nilai-nilai karakter yang dibangun dalam diri pesdik yaitu nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan (religius), dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan lingkungan, dan nilai kebangsaan.

Integrasi pendidikan karakter pada semua mata pelajaran/mata kuliah di setiap satuan pendidikan mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-

hari melalui proses pembelajaran, mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi pembelajaran. Pendidikan karakter bukanlah hanya sebagai pengetahuan belaka, tetapi sebagai sikap hidup dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, efektifitas pendidikan karakter tergantung kuatnya tekad, kegigihan usaha, kontinuitas latihan, dan pembiasaan dari semua pihak untuk mewujudkan cita-cita mulia ini.

### Daftar Pustaka

- Budimansyah, Dasim, dkk., *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010).
- Husen, Ahmad, dkk., *Model Pendidikan Karakter Bangsa: Sebuah Pendidikan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2010).
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007).
- Latif, Yudi, Hancur Karakter, Hancur Bangsa: Urgensi Pendidikan Karakter, dalam *Basis*, nomor 07-08 Tahun ke 56 Juli – Agustus 2007.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London: Bantam Books, 1991).
- Lie, Anita, Wawasan Multikultural dalam Pendidikan Karakter, dalam *Basis*, nomor 07-08 Tahun ke 56 Juli – Agustus 2007.
- Megawangi, R., *Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Mizan, 2004).
- Muslich, Masnur, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- National Conference on Character Building, *The Need For Character Education* (Jakarta: International Education Foundation bekerjasama dengan Depdiknas, BKKBN, DEPAG, UNDP, dan sejumlah LSM di Jakarta, 2000).
- Sekretariat Negara, UU Nomor 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Depdiknas, 2003).
- Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Balitbang Puskur, 2010).
- Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, *Pendidikan Karakter di sekolah menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Manajemen Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan SMP, 2010).
- Tim Redaksi, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- Zuchdi, Darmiyati, dkk., *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif* (Yogyakarta: UNY Press, 2010).